



Studi Simbolisme Nama Dalam Agama Dan Identitas Budaya Pada Masyarakat Bali Dan Lombok Barat

Ida Bagus Gde Yudha Triguna^{1*}, I Putu Suweka Oka Sugiharta²,
Dewi Rahayu Aryaningsih³

¹Universitas Hindu Indonesia, Indonesia

²Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Indonesia

³Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram, Indonesia

*ajiktriguna353@gmail.com

Abstract

A name is not merely a personal label; it represents a complex symbol encompassing social identity, power relations, spiritual significance, and cultural unification. This article explores the role of names in Hindu communities in Bali and West Lombok through four key lenses: as markers of individual and social identity, as instruments for sustaining traditional hierarchies, as symbols of religious meaning and spiritual protection, and as representations of identity in the digital age. Utilizing a symbolic-cultural and interdisciplinary approach, the study demonstrates how names serve both cognitive and performative functions-shaping identity, reinforcing authority, and mediating between the seen (sekala) and unseen (niskala) dimensions of life. In the last decade, digital transformation has introduced new layers of meaning, as names increasingly operate as online identities through social media, localized scripts in domain names, and digital administrative platforms. Despite these changes, symbolic and spiritual meanings remain robust, supported by processes of cultural adaptation and innovation. The article concludes that the cultural significance of names in Bali and West Lombok reflects an ongoing negotiation between tradition and modernity, emphasizing the importance of symbolic interpretation and culturally grounded digital practices for heritage preservation.

Keywords: *Name; Social Identity; Power Relations; Religious Magical Symbols; Digital Technology*

Abstrak

Nama merupakan simbol multidimensi yang merepresentasikan posisi sosial, relasi kuasa, kedalaman spiritual, serta jalinan budaya dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini menganalisis pentingnya nama dalam masyarakat Hindu Bali dan Lombok Barat melalui empat perspektif utama yakni sebagai identitas individu dan sosial, sebagai instrumen reproduksi relasi kuasa dalam struktur adat, sebagai medium religius dan pelindung magis, serta sebagai entitas digital dalam era teknologi. Melalui pendekatan simbolik-kultural dan tinjauan interdisipliner, tulisan ini menunjukkan bahwa nama berfungsi sebagai perangkat kognitif dan performatif yang membentuk identitas, mengatur otoritas, serta menjembatani antara dunia *sekala* (nampak) dan *niskala* (tak nampak). Transformasi dalam konteks digital selama sepuluh tahun terakhir menambah kompleksitas makna nama, ketika nama beralih menjadi identitas daring melalui media sosial, domain aksara lokal, dan sistem administrasi digital. Meskipun terjadi penyesuaian struktural, nilai simbolik dan spiritual nama tetap bertahan melalui proses adaptasi budaya. Penelitian menemukan bahwa pemaknaan terhadap nama di masyarakat Bali dan Lombok Barat merupakan cerminan dari dinamika kebudayaan yang terus bergerak, dan

karena itu, perlu dijaga melalui literasi simbolik dan inovasi berbasis tradisi. Nilai simbolik dan spiritual nama tetap bertahan melalui proses adaptasi budaya di era digital. Hal ini mengindikasikan jika ekspansi teknologi tidak melunturkan pemaknaan simbolik dan spiritual nama pada masyarakat Bali dan Lombok Barat

Kata Kunci: Nama; Identitas Sosial; Relasi Kuasa; Religius Magis; Teknologi Digital

Pendahuluan

Nama adalah identitas budaya, sosial, dan spiritual seseorang. Nama-nama dalam masyarakat Bali dan Lombok Barat memiliki makna simbolik yang rumit, berhubungan dengan kosmos, genealogi, bahkan agama. Tatahan budaya yang diwariskan secara turun-temurun merupakan dasar proses penamaan. Nama membantu orang menjaga hubungan dengan alam, leluhur, dan Tuhan. Oleh karena itu, nama tidak hanya menunjukkan seseorang, tetapi juga mewakili posisi sosial dan moral seseorang dalam masyarakat (Antara, 2012). Untuk memahami struktur simbolik masyarakat, penelusuran makna nama sangat penting. Ini juga penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai luhur ditransmisikan dalam bentuk yang paling individual, yakni nama diri.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap studi simbolisme nama perspektif agama dan identitas budaya pada masyarakat Bali dan Lombok Barat dalam kaitannya dengan identitas personal dan sosial, relasi kekuasaan, dimensi religius dan magis, serta identitas digital. Kajian-kajian terdahulu belum mengungkap dimensi-dimensi tersebut. Pada masyarakat Bali, pemberian nama berhubungan erat dengan urutan kelahiran, jenis kelamin, stratifikasi sosial, dan tingkatan spiritual. Nama-nama, seperti Wayan dan Gede, Made dan Nengah, Nyoman, dan Ketut berkaitan dengan nama urutan kelahiran (Atmadja et al., 2023).

Nama Wayan dan Gede sebagai penanda anak pertama, Made atau Nengah sebagai penanda anak kedua, Nyoman sebagai penanda nama dengan urutan kelahiran ketiga, dan nama Ketut dikaitkan dengan urutan kelahiran anak keempat. Dalam masyarakat nama dengan awalan I sebagai penanda anak dengan jenis kelamin laki-laki, sementara Ni digunakan untuk menunjuk anak perempuan. Nama-nama, seperti Ida Bagus dan Ida Ayu, Cokorda dan Anak Agung, I Gusti sejumlah nama yang acap kali dihubungkan dengan stratifikasi sosial orang Hindu di Bali. Selain itu, juga ada sejumlah nama yang diberikan kepada seseorang karena tingkatan spiritualnya, seperti Ida Sulinggih, Jro Tapakan, Kubayan, Bhawati, dan Jro Mangku. Sistem pemberian nama seperti terurai di atas, memiliki kekuatan performatif, karena dengan nama itu diketahui kedudukan dan peranan seseorang dalam masyarakat. Diskursus mengenai nama semakin urgen dibahas di tengah semakin masifnya modernisasi dan globalisasi terhadap cara masyarakat tradisional memberi nama diri. Pemberian nama-nama tradisional yang sarat dengan makna filosofis dan spiritual mulai digantikan oleh nama-nama modern yang lebih populer dan lebih mudah dikenal dalam tatanan global.

Menurut Putri (2025) menemukan jika telah terjadi pergeseran cara penamaan pada generasi yang lahir tahun 1920-1940 hingga 1980-2000an. Penyebab utama hal tersebut adalah masuknya kosa kata asing. Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran bahwa identitas budaya dan spiritual generasi muda akan hilang. Akibatnya, penelitian akademis harus kembali meninjau, mempertimbangkan, dan mencatat bagaimana nama berkontribusi pada masyarakat Bali dan Lombok Barat. Studi seperti ini tidak hanya menambah pengetahuan terutama dalam antropologi simbolik, sosiologi agama, dan studi budaya-tetapi juga membantu menjaga warisan budaya yang membentuk identitas kolektif masyarakat Hindu Nusantara.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis mengenai identitas personal dan sosial, relasi kekuasaan, dimensi religius dan magis, serta identitas digital nama di era kontemporer. Nama sebagai identitas personal dan sosial menunjukkan kedudukan, peran, dan prestise pemiliknya dalam masyarakat. Sementara itu perkembangan teknologi telah menyebabkan pergeseran-pergeseran sosial. Terkait dengan relasi kekuasaan juga turut dipengaruhi oleh perkembangan teknologi. Kedudukan tata nama tradisional tidak lagi sekuat masa agraris. Secara religius magis tidak lagi dimaknai sebagai domain sakral, namun telah terjadi profanisasi. Terakhir, masyarakat Bali dan Lombok mesti mampu memanfaatkan perkembangan teknologi digital yang semakin pesat agar tidak menjadi bebas nilai.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi dalam menggali makna nama dalam kebudayaan Bali dan Lombok Barat. Penggunaan metode etnografi memungkinkan dilakukan pengamatan mikro (tentang nama), intensif mendalam, dan holistik bahwa nama tidak hanya berfungsi sebagai identitas dan pengenalan, melainkan memiliki makna yang jauh lebih dalam dan holistik. Metode etnografi menempatkan peneliti menjadi instrumen utama yang terlibat secara langsung dalam aktivitas pengumpulan data, interpretasi, dan analisis data secara kritis dan reflektif. Lokasi penelitian ini di Pulau Bali dan Lombok. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi, observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan kajian dokumen. Observasi digunakan dalam rangka mengamati beberapa ritus kelahiran, tiga bulanan, upacara *ngekehin*, dan aktivitas sosial sehari-hari terutama dalam konteks penggunaan dan penyebutan nama. Teknik Wawancara mendalam digunakan saat mewawancarai sejumlah informan kunci (*key informant*) yang diyakini memiliki pengetahuan tentang pemberian nama, arti kata nama, serta implikasi nama terhadap sistem sosial dalam masyarakat. Jumlah informan pada penelitian ini sebanyak 26 orang. Dalam penelitian ini juga akan digunakan analisis semiotika dan simbol untuk mengurai bagaimana nama menjadi tanda dan dalam sistem budaya Masyarakat Bali dan Lombok barat. Konsep Geertz (1973) tentang *cultural meaning* dan konsep *symbolic action* dari Turner (1997) dan teori struktur dan fungsi simbol dari Triguna (2025) digunakan untuk menganalisis relasi antara struktur sosial, makna simbol, dan ekspresi kultural dalam penamaan. Dengan demikian, metode ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga interpretatif dan reflektif, menggali hubungan antara nama, identitas, dan dinamika budaya. Teknik triangulasi sumber menjadi tumbuan validitas data dengan cara membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumen, serta diskusi dengan informan kunci untuk memperoleh kedalaman makna dan menghindari reduksi interpretatif. Analisis data dilakukan secara induktif dan bertahap, dimulai dari pengkodean terbuka, identifikasi tema-tema kultural, hingga interpretasi makna simbolik. Pengkodean terbuka dilakukan dengan memaparkan, mencermati, dan melabeli data mentah. Identifikasi tema-tema kultural dilakukan dengan melihat dinamika sosial budaya terkait nama yang terjadi pada masyarakat Bali dan Lombok. Interpretasi simbolik bertujuan memberikan gambaran mengenai pemaknaan nama pada suatu lokus. Misalnya nama Arya dalam masyarakat Bali dan Lombok Barat dapat memiliki makna yang berbeda dengan yang ditemukan pada tempat lain.

Hasil dan Pembahasan

1. Nama Sebagai Identitas Personal dan Sosial

Pada masyarakat Bali pemberian nama berhubungan erat dengan keistimewaan manusia dalam kehidupan (Temaja, 2018). Setiap manusia yang terlahir ke dunia dalam

pemahaman ini memiliki potensi-potensi istimewa baik dalam lingkup fisik, mental, maupun spiritual. Menurut Subali selaku rohaniawan menyatakan bahwa nama-nama, seperti Wayan dan Gede, Made dan Nengah, Nyoman, dan Ketut berkaitan dengan nama urutan kelahiran. Nama Wayan dan Gede sebagai penanda anak pertama, Made atau Nengah sebagai penanda anak kedua, Nyoman sebagai penanda nama dengan urutan kelahiran ketiga, dan nama Ketut dikaitkan dengan urutan kelahiran anak keempat (Wawancara, 9 Juni 2024).

Rasni selaku rohaniawan mengemukakan bila dalam masyarakat Bali dan Lombok nama dengan awalan I sebagai penanda anak dengan jenis kelamin laki-laki, sementara Ni digunakan untuk menunjuk anak perempuan (Wawancara, 11 Juni 2024). Nama-nama, seperti Ida Bagus dan Ida Ayu, Cokorda dan Anak Agung, I Gusti sejumlah nama yang acap kali dihubungkan dengan stratifikasi sosial orang Hindu di Bali. Selain itu, juga ada sejumlah nama yang diberikan kepada seseorang karena tingkatan spiritualnya, seperti Ida Sulinggih, Jro Tapakan, Kubayan, Bhawati, dan Jro Mangku. Sistem pemberian nama seperti terurai di atas, memiliki kekuatan performatif, karena dengan nama itu diketahui kedudukan dan peranan seseorang dalam masyarakat.

Nama tidak saja sebagai penanda entitas individu, melainkan mengandung makna sosial dan kultural (Geertz, 1973). Pendapat serupa juga dinyatakan Turner (1997) bahwa nama adalah simbol yang tidak hanya berfungsi menyampaikan makna, tetapi juga mengatur struktur pengalaman manusia dalam masyarakat. Hal ini dinyatakan bahwa nama sebagai simbol mengandung makna evauatif bahwa konstruktif (Triguna, 2025). Menurut Hoskins (2015) berpendapat bahwa bila simbol tidak memiliki arti sekali kecuali manusia mampu memaknainya, dan tiap makna yang terdapat dari dalam diri manusia kurang dapat berbeda cara memaknainya, tergantung pada pengalaman dan budaya yang dialami.

Nama adalah dominan simbol (*dominant symbols*), yaitu bagian dari proses pembentukan identitas sejak awal kehidupan, Itu sebabnya, penelitian ini menemukan penamaan dini dalam masyarakat Bali dan Lombok barat telah menjadi instrument sosialisasi budaya yang mengenalkan seseorang (individu) dengan struktur sosial, peranan, dan tanggungjawabnya. Aliffiati et al., (2023) menyatakan bila masyarakat Bali memiliki sistem penamaan tersendiri yang berkaitan erat dengan fungsi sosial dan praktisnya. Sementara itu Lévi-Strauss (1966) salah seorang ahli bahasa yang sejak lama menaruh minat terhadap pentingnya nama dengan mengatakan bahwa nama sebagai bagian dari sistem simbol yang berfungsi membentuk orang berpikir.

Bagus (1984) berbicara tentang nama dan hubungannya dengan *unggah ungguh basa Bali* sebagai cerminan status sosial Bali. Putri et al., (2022) menemukan sistem penamaan manusia Bali telah berubah karena pengaruh pariwisata dan globalisasi. Penelitian sejenis juga telah dilakukan Zainuddin (2019) di Lombok, hasilnya telah terjadi penggunaan nama-nama lokal dalam sistem sosial Hindu-Sasak sebagai sebuah cara membangun identitas kultural dan relasi sosial antarbudaya Bali dengan Sasak. Dalam konteks yang lebih luas, penelitian serupa pernah pula dilakukan oleh Blum (1997); Gao (2011); Cai et al., (2018); dan Bao et al., (2021) yang membahas makna moral yang melekat pada nama pada masyarakat China modern, maupun Wijana (2021) dalam studinya mengenai *Javanese Nick Name System*.

Dengan demikian, dapat dinyatakan nama bukan hanya dimesi linguistik, akan tetapi menjadi pintu masuk untuk memahami dinamika budaya, relasi sosial, hingga perubahan nilai dalam masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan, baik di Bali maupun di Lombok barat, nama dapat digunakan sebagai identitas sosial dan kultural. Sebutan Ida Bagus-Ida Ayu, Cokorda, Ngakan, Dewa, dan Gusti dan Lalu, Baiq di Lombok barat tidak

semata-mata sebagai identitas individu, tetapi melalui nama-nama itu dapat dipahami kedudukan seseorang dalam stuktur sosial kemasyarakatan, genealogisnya, maupun ikatan-ikatan sosial dan kulturalnya.

Rizkia et al., (2016) menyebutkan selain berperan sebagai penjaga dan penegak nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dimasyarakat, tokoh masyarakat juga berperan dalam memecahkan berbagai permasalahan yang terjadi. Cara itu telah memungkinkan diserap dan dienkulturasi tanpa disadari oleh masyarakat menjadi kebiasaan dalam kerangka kebudayaan Bali dan Lombok barat, bahwa melalui nama dapat menunjukkan dengan profesi serta kedekatan mereka dengan nilai-nilai *dharm*a, *kar*ma, dan *bh*akti. Pentingnya nama sebagai identitas sosial dan kultural dalam penelitian ini, sejalan dengan penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh Zhang (2022) yang menjelaskan pentingnya nama dalam kaitannya dengan nilai Konfusionisme, seperti Kebajikan, kesetiaan, dan penghormatan pada leluhur dan juga penelitian Bao et al., (2024) yang menemukan bahwa nama sarana afirmasi identitas individu dan simbol budaya. Penelitian Shanmugaraj (2023) pada Masyarakat Tamil di India Selatan maupun penelitian Chaturvedi & Chaturvedi (2024) juga menunjukkan pentingnya nama sebagai identitas sosial dan budaya yang oleh Triguna (2025) disebut sebagai simbol evaluatif.

Data penelitian juga mendukung gagasan bahwa nama sebagai simbol menghubungkan orang dengan dunia luar. Di kedua masyarakat, nama diberikan pada ‘ruang’ sakral. Misalnya, pemberian nama selalu dikaitkan dengan hari baik, dilaksanakan di tempat di ruang suci (*marajan*, *bale daja*, dan *bale angin*), peran tokoh suci sebagai *pamuput*, musik dan suara (*kidung*), peralatan atau atribut, dan berbagai tindakan ritual (Triguna et al., 2025). Pemberian nama pada orang Bali di Bali maupun di Lombok barat dilakukan pada saat berbeda, misalnya pada saat upacara tiga bulanan, yaitu saat bayi berumur 105 hari, dan upacara enam bulan Bali, ketika bayi berusia 210 hari.

Pada Masyarakat Lombok barat, dilaksanakan pula upacara sejenis yang disebut *ngekehin*, yaitu pemberian nama anak melalui media upacara (Aryaningsih et al., 2024). Makna penting nama secara budaya juga tampak pada kebudayaan lain sebagaimana Bao et al., (2021) mengungkapkan bahwa dalam budaya Tionghoa, nama (*míng*) dipilih dengan hati-hati karena diyakini memengaruhi kehidupan seseorang. Orang tua memberi nama untuk mengungkapkan harapan akan masa depan anak (misalnya *Ānníng*, berarti damai dan tenteram). Sementara Basir (2019) menemukan jika pada komunitas Jawa, nama diri selain memiliki makna yang khas juga bentuknya satu sama lain tidak sama. Hal tersebut mengindikasikan jika nama dalam konteks budaya Jawa mencitrakan keutamaan manusia.

Dalam keyakinan Kristiani, pemberian nama mencerminkan partisipasi manusia dalam menjalankan kehendak ilahi serta mengandung makna spiritual yang menuntun arah kehidupan seseorang (Tanof, 2022). Nama anak telah mengalami perubahan dalam beberapa tahun terakhir. Sukada selaku tokoh masyarakat mengemukakan bahwa sebagian peranakan Bali di Lombok tidak lagi menggunakan nama urutan kelahiran Wayan, Made, Nyoman, dan Ketut, seperti tampak pada nama-nama Ida Bagus Agung, Ida Bagus Aditya, Agung Putra, Gusti Agung, Ngurah Adi, dan sebagainya telah berubah dan diubah sesuai dengan urutan kelahiran (Wawancara, 21 Juli 2024).

Nama-nama, seperti Agung Putra, Gusti Agung, dan Ngurah Adi tidak jelas dalam konteks status genealogisnya, makna sosial, dan kulturalnya, kecuali dua nama pertama (Ida Bagus Agung dan Ida Bagus Aditya) yang memiliki makna sosial dan budaya yang jelas. Baudrillard (1994) menyebut fenomena ini nama sebagai simbol yang telah kehilangan referensi sosial dan kultural dan hanya memiliki identitas dan citra. Selain itu, arti sosial dan kultur dari kelima nama tersebut telah diabaikan.

2. Nama dan Relasi Kekuasaan

Pada masyarakat Hindu di Bali dan Lombok Barat nama bukan hanya sebagai penanda dan identitas yang bersifat individual, tetapi juga memiliki kekuatan untuk mereproduksi relasi kuasa. Nama juga memiliki potensi membangun hirarki, mekanisme sosial, menetapkan batas serta mengatur hak dan kewajiban. Dalam kaitan itu, Foucault & Gordon (1984) menyatakan bahwa kuasa bukan sekadar dimiliki oleh institusi, tetapi hadir dalam praktik diskursif sehari-hari, termasuk dalam bahasa dan penamaan yang tampak netral, namun mengatur siapa yang berkuasa, siapa yang tunduk, dan bagaimana posisi sosial dijustifikasi.

Itu sebabnya, nama memiliki kekuatan hegemoni yang dapat menjadi sumber dominasi atau sebaliknya nama sebagai bentuk menantang struktur dominan. Nugroho & La Kahija (2016) menyatakan nama bangsawan memunculkan personalitas yang khas dan mampu memberi makna terhadap peristiwa-peristiwa dalam hidup yang dalam hal ini yaitu pemakaian gelar. Nama dengan sebutan Ida, Lalu, dan Baiq masih sangat dihargai sebagai nama yang memiliki pengaruh dan sumber dominasi. Nama-nama itu bukan hanya menandakan garis keturunan atau lelintihan, tetapi mewakili relasi kuasa simbolik yang mengakar dalam struktur adat dan sistem kepemimpinan tradisional.

Sedangkan nama-nama, seperti Pasek, Pande, dan Kubayan memiliki akar sejarah relasional panjang dengan triwangsa dengan segala dinamikanya (Triguna, 1997). Studi menunjukkan bahwa hingga dewasa ini, nama masih digunakan untuk mempertahankan hubungan kuasa antargolongan, menciptakan batas-batas simbolik tentang individu yang berhak menjadi pemimpin, siapa yang memiliki otoritas ritual, dan siapa yang memiliki pengikut. Penamaan seperti ini bukan hanya kebiasaan, tetapi bagian dari struktur hegemonik yang terus-menerus digunakan dalam berbagai interaksi sosial, upacara, dan bahkan sistem pewarisan warisan budaya dan spiritual.

Suatu kelompok kelas dikatakan hegemonik manakala kelompok kelas tersebut mendapatkan persetujuan dari kekuatan dan kelas sosial lainnya, dengan cara menciptakan dan mempertahankan sistem aliansi melalui perjuangan politik dan ideologis (Siswati, 2018). Sakra (Wawancara, 5 Agustus 2024) menyatakan jika seseorang yang menyandang gelar Ida, Lalu, Baiq, Raden dan sebagainya mendapatkan hingga kini masih mendapatkan penghormatan yang istimewa pada masyarakat Lombok. Hal ini berkaitan dengan jasa dan keterpelajaran leluhurnya di masa lalu.

Manakala dilaksanakan upacara adat atau ritual keagamaan maka keturunan dari orang-orang berjasa dan terpelajar itu tidak boleh diabaikan peranannya. Relasi kuasa melalui nama juga bisa dilihat dalam kontrol terhadap akses terhadap sumber daya ritual dan sosial. Di banyak desa adat di Bali, misalnya, nama yang menunjukkan status triwangsa sering kali dikaitkan dengan akses ke posisi pemangku, *bandesa* adat, atau peran simbolik dalam ritual besar. Nama-nama yang tidak memiliki afiliasi langsung dengan kelompok yang triwangsa dibatasi perannya dalam tatanan ritus.

Hal ini merupakan bentuk kuasa simbolik yang kelihatannya sangat sederhana, namun memiliki pengaruh besar terhadap representasi diri, kedudukan, dan peran seseorang yang oleh Bourdieu (1993) menyebutnya sebagai *symbolic power*, yaitu kekuasaan yang bekerja secara halus, diterima secara wajar, padahal menyembunyikan ketimpangan struktur yang dashyat. Guna menghindari dampak buruk dari *symbolic power*, orang-orang yang menyandang nama-nama istimewa dalam masyarakat semestinya semakin serius membelajarkan diri sehingga dapat diteladani oleh orang-orang di sekitarnya. Situasi saat ini menunjukkan bahwa kuasa melalui nama mulai berubah. Interaksi global, pernikahan lintas kasta, mobilitas sosial, dan pendidikan mengurangi kekakuan simbolik dalam sistem penamaan. Nama tidak lagi menjadi satu-satunya tolok ukur kekuatan karena banyak orang dari latar belakang bawah kini

memegang posisi penting dalam organisasi akademik, birokratik, atau religius. Nama-nama baru, namun netral atau universal, mulai muncul sebagai bagian dari pertahanan simbolik terhadap struktur stratifikasi tradisional. Pertahanan simbolik muncul sebagai antisipasi terhadap serangan simbolik. Menurut Arifin (2025) menyatakan simbol yang tercipta dari serangan simbolik memiliki pengaruh kuat dalam memperkeruh polarisasi masyarakat. Fenomena ini menunjukkan bahwa nama dalam masyarakat Hindu Bali dan Lombok Barat juga dapat menjadi tempat perlawanan kultural dan ekspresi kebebasan identitas, meskipun dalam sejarahnya mengandung struktur kuasa.

Sarda selaku tokoh masyarakat menyatakan jika dalam masyarakat Bali maupun Lombok Barat, seiring dengan perkembangan wawasan penduduk, orang-orang dari berbagai klan mulai berani memberikan nama-nama yang mentereng pada anak-anaknya (Wawancara, 16 Agustus 2024). Secara samar-samar bahkan ada tata penamaan yang berbeda dari tradisi yang berlaku di keluarganya karena berbagai sebab, terutama alasan *mara nepukin kawitan* (baru memahami silsilah keluarga). Pemberian nama-nama terbaik bagi generasi penerus dalam pemahaman ini tidak hanya didasari oleh *asmita* (ego). Pemberi nama mesti memahami jika nama seharusnya memberikan pesan sosial, kultural, dan spiritual kepada pemiliknya. Diharapkan pemiliknya dapat berkiprah dengan sebaik-baiknya di era kesejagatan dengan memaknai nama yang disandang.

3. Nama dan Dimensi Religius dan Magis

Dalam ajaran Hindu yang dominan dianut oleh keturunan Bali di Lombok Barat, manusia adalah makhluk dewata (*manava madhava*). Pemberian nama pertama-tama dikaitkan dengan agama yang dianut seorang anak. Tujuannya adalah untuk senantiasa mengingatkan tentang asal dan tujuan penjelmaannya. Suenda selaku rohaniawan mengemukakan bahwa pemberian nama tertentu kepada seorang anak memiliki dimensi religius dan magis yang dalam (Wawancara, 15 Juni 2024). Seperti halnya penggunaan nama Dewa-Dewi diyakini mampu memberikan keberuntungan terhadap anak dalam perjalanan hidupnya.

Sejumlah orang menggunakan nama menyerupai nama-nama yang pernah digunakan para leluhurnya dengan alasan bahwa nama itu adalah simbol suci yang menghubungkan individu dengan kekuatan adikodrati, leluhur, serta entitas spiritual dalam jagat raya. Rama selaku rohaniawan menyatakan bila pemberian nama pada masyarakat Hindu di Bali dan Lombok barat dikaitkan dengan bentuk dan praktik *bhakti* kepada aspek adikodrati (Wawancara, 17 Juni 2024). Hal itu menyebabkan terdapat anggapan jika menggunakan nama-nama yang berasal dari Tuhan, diharapkan anak itu akan meneladani sifat-sifat yang melekat pada sifat Tuhan (Dawisampat) dan dituntun oleh Tuhan.

Selain itu juga menunjukkan pemberian nama dikaitkan dengan *nāmarūpa* dalam Hindu, yang mengatakan bahwa segala sesuatu di dunia memiliki dimensi nama, yaitu identitas metafisis dan bentuk manifestasi duniawi. Pemberian nama, terutama saat upacara kelahiran *utamaśanti* atau otonan, adalah ritual sakral yang memasukkan energi spiritual ke dalam kehidupan bayi. Ini lebih dari sekadar acara sosial. Dalam pandangan tradisi Bali, orang tua sering memilih nama yang mengandung harapan spiritual dan perlindungan dari Dewa-Dewi penjaga arah (*Dewa Catur Lokapala*). Sebagaimana juga diungkapkan oleh Temaja (2018) menjelaskan bahwa sistem penamaan orang Bali bukan sekadar penanda identitas, tetapi “kultural dan simbolik” yang mengandung makna sosial dan religius. Demikian pula, penelitian Atmadja et al., (2023) menemukan bahwa sistem penamaan tidak hanya identitas etnis tetapi juga memiliki makna sosial, budaya, psikologis dan religius-magis bagi pemiliknya.

Nama adalah doa yang hidup, sebuah mantra yang melindungi dan membimbing. Dalam konteks ini, pemberian nama dalam ritus sebagai *nyasa*, yaitu sarana untuk memohon perlindungan dan harapan (Triguna et al., 2025). Pada perkembangannya prinsip *nāmarūpa* semestinya menjadikan setiap individu termotivasi menjadi individu-individu mulia. Setiap individu akan merasa malu memiliki nama yang sangat bagus namun tidak mampu menunjukkan perilaku atau karakter yang sejalan. Selain itu, dalam banyak tradisi lokal, nama juga dianggap memiliki kekuatan magis (*taksu*). Oleh karena itu, dalam beberapa situasi tertentu, nama seseorang dapat disamakan atau diganti jika dianggap bahwa kekuatan gaib mengganggu nama aslinya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Suda (2004) menemukan bahwa orang-orang di daerah pedesaan Bali sering memberikan ‘nama panggilan’ yang berbeda dari nama upacara atau nama resmi sebagai cara untuk melindungi mereka dari roh jahat atau gangguan tidak menyenangkan. Hal ini juga dilakukan oleh masyarakat Hindu Bali di Lombok Barat, di mana nama anak ‘dipingit’ hingga usia tertentu untuk menghindari gangguan dari makhluk halus atau bhuta kala yang dapat mengganggu perkembangan spiritual anak.

Sistem penamaan pada masyarakat Hindu Bali dan Hindu Sasak di Lombok Barat bukan sekadar tradisi keluarga, melainkan medium identitas budaya yang menegaskan keberadaan kelompok minoritas dalam komunitas mayoritas. Sistem penamaan ini sekaligus menjadi ruang hibriditas antara ajaran Hindu universal dan praktik lokal pada komunitas Sasak dan Bali. Sebagaimana diuraikan oleh Widana & Juliaaningsih (2023) tentang strategi komunitas Bali-Hindu di Praya Lombok untuk mempertahankan identitas budayanya, maka fenomena penamaan hibrida seperti ‘Arya Dharmawan’ atau ‘Dewi Saraswati’ menjadi praktik simbolik yang kaya makna.

Nama yang diberikan kepada seseorang melalui proses ritus semakin menegaskan nama bukan hanya identitas, melainkan representasi individu melalui pernyataan sosial tentang sesuatu dan atau seseorang yang sarat makna (Triguna et al., 2025). Barthes (1972) menyatakan nama dalam kebudayaan mengandung mitos atau ideologi tersembunyi. Nama adalah bagian konsep diri individu yang berasal dari pengetahuan tentang keanggotaan dalam suatu kelompok sosial Tajfel (1978) sehingga nama tidak saja berfungsi memperkuat identifikasi kelompok, tetapi juga nama keluarga, nama etnis, atau nama yang berkaitan dengan agama menandakan struktur sosial yang lebih luas dan identifikasi kolektif (Lau, 1992; Steele & Lynch, 2013). Filsafat Bahasa dan Tindakan Ujaran, menurut Austin et al., (1975) *to name the ship is to launch it*, yang berarti bahwa ucapan memiliki daya performatif.

Menurut teori Turner (1967) tentang simbol efektif atau *efficacious symbols*, nama sebagai simbol memiliki efek spiritual yang signifikan. Dipercaya bahwa nama dapat membawa keberuntungan, mencegah bahaya, atau bahkan menjadi bagian dari jaringan komunikasi dengan dunia luar yang mengatasi manusia. Ini karena dalam keyakinan masyarakat Hindu di Bali dan Lombok barat, nama adalah bagian dari struktur sosial yang sakral yang memiliki aura performatif, terlebih diperkuat dengan ritus, mantra, dan praktik spiritual sehari-hari. Dalam tradisi Hindu Bali dan komunitas Hindu di Lombok Barat, nama tidak sekadar menunjuk seseorang secara administratif, melainkan merupakan simbol sakral yang menyimpan kekuatan spiritual, kosmologis, dan bahkan magis. Nama dipandang sebagai bagian dari sistem *nāmarūpa* nama dan bentuk yang dalam ajaran *Vedānta* merupakan prinsip dasar penciptaan dan keberadaan. Dalam sistem kepercayaan lokal, nama adalah representasi dari doa, harapan, sekaligus perisai metafisis yang melindungi jiwa dan raga seseorang dari gangguan kasatmata maupun tak kasatmata. Oleh karena itu, praktik penamaan menjadi bagian dari ritus sakral yang sangat dijaga kesakralannya, terutama pada momen penting seperti kelahiran, upacara oohan, atau pemberian nama setelah bayi dianggap stabil secara spiritual.

Dimensi religiusitas dalam nama terlihat dari pemilihan kosakata yang bersumber dari teks-teks suci Hindu dan tokoh spiritual. Di Bali, nama-nama seperti Saraswati, Arjuna, Dewi Ayu, Arya Dharma, atau Wiguna bukan hanya merujuk pada tokoh atau kualitas moral, tetapi diyakini membawa kualitas spiritual tertentu. Nama bukan sekadar harapan, melainkan bentuk pemanggilan energi spiritual tertentu ke dalam kehidupan manusia. Seperti dijelaskan oleh Temaja (2018) dan Atmadja et al., (2023) orang tua di Bali kerap memilih nama yang mencerminkan vibrasi suci dari Dewa-Dewi penjuru mata angin (*Dewa Catur Lokapala*) untuk menanamkan energi pelindung sejak anak lahir.

Nama, dalam pengertian ini, adalah sarana membentuk identitas spiritual sekaligus memperkuat relasi antara mikrokosmos (manusia) dan makrokosmos (alam semesta). Pada sisi lain, banyak nama juga memiliki dimensi magis yang dipercayai mampu menolak bala, melindungi dari gangguan roh jahat, atau menghindari perhatian makhluk halus. Dalam masyarakat Bali, praktik memberikan nama palsu atau nama sehari-hari yang berbeda dari nama upacara sering ditemukan, terutama bila anak sering sakit atau menunjukkan tanda-tanda spiritual tertentu. Dalam kasus seperti itu, nama anak bisa diubah melalui ritual khusus.

Suda (2004) mencatat bahwa nama dianggap memiliki resonansi tertentu yang bila salah digunakan dapat membuka celah bagi energi negatif. Oleh karena itu, nama dijaga dan ditata secara simbolik sebagai bagian dari kekuatan taksu yang menyatu dalam tubuh, pikiran, dan jiwa seseorang. Tradisi serupa juga dapat ditemukan di kalangan masyarakat Hindu Bali di Lombok Barat dan komunitas Hindu-Sasak. Nama-nama seperti Made Saraswati, Arya Putra, atau Kadek Dharmawan tidak hanya mengandung unsur penanda sosial, tetapi juga menyampaikan kualitas spiritual yang diharapkan keluarga terhadap sang anak.

Penelitian Aryaningsih et al., (2024) menunjukkan bahwa pemberian nama dirancang bukan hanya untuk kebutuhan sosial, tetapi sebagai bagian dari ikhtiar spiritual keluarga untuk menghadirkan keharmonisan antara nilai lokal Sasak dan ajaran Hindu Dharma. Beberapa keluarga bahkan menambahkan nama-nama yang mengandung unsur penyucian atau pelindung, seperti *Suci*, *Tri*, atau *Agung* sebagai bentuk afirmasi religius. Ini menunjukkan bahwa nama menjadi wahana integrasi antara dimensi ritual, sosial, dan religius.

Dalam kerangka teoritis, Turner (1967) menyebut simbol-simbol seperti nama sebagai *efficacious symbols*, yakni simbol yang tidak hanya mewakili makna tetapi juga diyakini memiliki daya transformasional dalam kehidupan nyata. Dalam masyarakat Hindu Bali dan Lombok Barat, nama memiliki performativitas religius, ia mampu menyalurkan berkah, menyembuhkan, atau mengusir bahaya. Fungsi ini juga dapat dipahami melalui pandangan Eliade (1959) yang menjelaskan bahwa dalam masyarakat tradisional, nama adalah bagian dari kosmos sakral, dan menyebut nama seseorang berarti menyentuh inti jiwanya.

Oleh karena itu, perubahan nama atau pemakaian nama tertentu dalam ritual selalu dilakukan dengan penuh kehati-hatian dan dalam bimbingan pemangku atau sulinggih. Dengan demikian, nama dalam masyarakat Hindu Bali dan Lombok Barat adalah simbol yang hidup: ia bukan hanya label, tetapi doa, perlindungan, dan ikatan spiritual dengan jagat raya. Pemahaman ini penting dalam rangka menjaga warisan spiritual yang terkandung dalam praktik-praktik budaya lokal. Di tengah arus modernisasi yang cenderung mengabaikan dimensi simbolik dari nama, penguatan pemaknaan religius dan magis menjadi bagian dari upaya merawat warisan nilai Hindu Nusantara yang penuh kekayaan batin dan kedalaman metafisis.

4. Nama dan Identitas Digital

Nama sekarang menjadi bagian dari jejak identitas yang terekam dalam sistem online di era komputer dan internet. Nama, profil media sosial, dan sistem biometrik berfungsi sebagai identitas virtual yang memungkinkan orang mengakses informasi dan layanan. Nama palsu atau samaran juga menunjukkan bahwa nama dapat berfungsi sebagai topeng atau ruang eksplorasi identitas yang cair. Penelitian Liani (2024) menunjukkan bahwa praktik penamaan diri di kalangan Generasi Z mencerminkan interaksi dinamis antara tradisi, modernitas, bahasa, dan identitas dalam konteks budaya Bali yang terus berubah. Identitas digital menggabungkan elemen teknologis dan kultural, menunjukkan bahwa nama sekarang tidak hanya analog tetapi juga digital, tunduk pada algoritma dan sistem informasi global.

Nama dalam konteks digital bukan hanya label tetapi juga simbol-pelaku, menggunakan analisis simbolik untuk mengubah identitas budaya menjadi entitas yang dapat diakses di seluruh dunia (Geertz, Barthes). Nama saat ini memiliki dua dimensi karena sistem digital modern terdiri dari domain *username* dengan elemen lokal, dan identitas digital berbasis NIK (Nomor Induk Kependudukan). Penelitian ini mendapatkan data bahwa perkembangan era digital telah mengakibatkan sistem pemberian nama memiliki dua konsekuensi penting, yaitu masyarakat cenderung masih tetap menggunakan elemen nama tradisional yang mengandung *local wisdom*, sarat makna spiritual, dan populer dalam komunitas itu.

Sedangkan elemen kedua, masyarakat pada kedua lokasi itu juga menggunakan nama yang fungsional sebagai pengenal identitas atau bersifat administratif serta nama sebagai alat memverifikasi diri dalam sistem digital. Dengan demikian, dalam sistem digital modern nama tidak hanya label, melainkan juga simbol pelaku yang berfungsi mentransformasikan identitas budaya menjadi entitas yang dapat diakses secara global. Telah terjadi negosiasi antara domain *username* yang menyertakan unsur lokal dengan identitas digital berbasis NIK.

Fenomena amalgamasi antara keberlanjutan unsur lokal dan kecimpung dalam arus digital disampaikan Rama selaku rohaniawan misalnya seseorang yang bernama Ayu pada satu sisi mempertahankan kosakata lama, sementara ketika bermain-main di wilayah digital dapat mengubahnya menjadi IU. Disamping itu ditemukan pula seseorang bernama Nyoman menggunakan akun media sosial *Newman* (Wawancara, 17 Juni 2024). Hal tersebut menegaskan jika kemajuan pesat teknologi dapat berjalan beriringan dengan tradisi tata penamaan pada masyarakat Bali-Lombok Barat.

Kesimpulan

Pada penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa nama pada masyarakat Bali dan Lombok berkedudukan sebagai simbol sosial dan spiritual, sebagai medium relasi kuasa dan identitas kultural, dan adaptasi makna nama dalam era digital. Pertama, nama tidak saja berkaitan dengan identitas individual, tetapi juga mengandung makna sosial, spiritual, dan makna simbolik. Secara kasat mata nama senantiasa dikaitkan dengan identitas individu dalam hubungan dengan keluarga, termasuk di dalamnya urutan kelahiran, dan sex atau jenis kelamin. Kedua, nama yang melekat pada seseorang menggambarkan kedudukan, peran sosial, serta otoritas budaya yang melekat pada namanya, terutama jika dikaitkan dengan kasta, kelas, dan status dalam aktivitas ritual. Makna spiritual dan religius sebuah nama, karena dalam proses pemberian nama acap kali dilakukan melalui proses ritual yang rumit dan sakral, sehingga melalui ritual pemberian nama itu, nama dimohonkan sebagai *nyasa* untuk wahana untuk mencegah gangguan gaib dan digunakan sebagai pengganti nama untuk keselamatan spiritual. Itu sebabnya nama dianggap sebagai mantra hidup atau doa hidup yang melekat pada seseorang untuk

menghubungkan orang dengan kekuatan gaib dan menjaga keseimbangan antara dunia *sekala* (nampak) dan *niskala* (tak nampak). Ketiga, dalam era digital telah terjadi perubahan dalam penggunaan nama dan pemaknaannya. Identitas digital nama, sekarang tersedia melalui akun media sosial, domain aksara Bali, sistem e-KTP, dan representasi online lainnya. Perubahan ini menyebabkan penyederhanaan makna simbolik karena teknokratisasi identitas, tetapi juga membuka peluang untuk revitalisasi budaya melalui ruang digital. Jadi, nama di masyarakat Hindu Bali dan Lombok Barat adalah simbol yang terus berubah sesuai dengan perubahan sosial, religius, dan teknologi. Untuk menjaga makna dan nilai nama, literasi simbolik harus diperkuat, tradisi spiritual harus dipertahankan, dan inovasi digital harus didasarkan pada kearifan lokal.

Daftar Pustaka

- Aliffiati, A., Wedasantara, I. B. O., & Budarsa, G. (2023). Ketut Muhammad: Sistem Penamaan Diri Muslim Pelayaran di Bali. *Umbara*, 8(1), 63-73.
- Antara, I. G. P. (2012). *Tata Nama Orang Bali*. Badung: Buku Arti.
- Arifin, M. R. (2025). Fenomena Serang Simbolik Dalam Debat Publik di Pemilihan Umum 2024. *Medium*, 13(1), 101-114.
- Aryaningsih, D. R., Sudiana, I. G. N., & Wastawa, I. W. (2024). Worship of God Agni in the Ngekehin Tradition. *LITERACY: International Scientific Journals of Social, Education, Humanities*, 3(2), 63-72.
- Atmadja, N. B., Raka, N., Wija, N., & Lestari, N. K. M. (2023). Name System Based on Birth Order as A Balinese Ethnic Identity in Bali Indonesia. *Indian Journal of Social Science and Literature*, 3(2), 19-23.
- Austin, J. L., Urmson, J. O., & Sbisà, M. (1975). *How to Do Things with Words*. Oxford: Clarendon Press.
- Bagus, I. G. N. (1984). Kebudayaan Bali. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Djambatan.
- Bao, H. W. S., Cai, H., & Jing, Y. (2024). Understanding the Rise of Unique Names: The Emphasis on Uniqueness Matters. *Acta Psychologica Sinica*, 56(7), 954.
- Bao, H. W. S., Cai, H., Jing, Y., & Wang, J. (2021). Novel Evidence For The Increasing Prevalence of Unique Names in China: A Reply to Ogihara. *Frontiers in Psychology*, 12.
- Barthes, R. (1972). *Mythologies* (A. Lavers, Trans). New York: The Noonday Press.
- Basir, M. (2019). Fenomena Bahasa Nama dalam Budaya Jawa: Kajian Aspek Filosofis dan Fakta Sosial. *LOKABASA*, 8(1), 112-126.
- Baudrillard, J. (1994). *Simulacres Et Simulation: Simulacra And Simulation: The Body In Theory*. Ann Arbor: University of Michigan.
- Blum, S. D. (1997). Naming Practices and the Power of Words in China. *Language in Society*, 26(3), 357-379.
- Bourdieu, P. (1993). *Language and Symbolic Power*. Cambridge: Harvard University Press.
- Cai, H., Zou, X., Feng, Y., Liu, Y., & Jing, Y. (2018). Increasing Need for Uniqueness in Contemporary China: Empirical Evidence. *Frontiers in Psychology*, 9, 554.
- Chaturvedi, R., & Chaturvedi, S. (2024). It's All in the Name: A Character-Based Approach to Infer Religion. *Political Analysis*, 32(1), 34-49.
- Foucault, M., & Gordon, C. (1984). *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings, 1972-1977*. New York City: Pantheon Books.
- Gao, G. (2011). Shall I Name Her "Wisdom" or "Elegance"? Naming in China. *Names*, 59(3), 164-174.

- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. New York City: Basic Books.
- Lau, S. (1992). Collectivism's Individualism: Value Preference, Personal Control, And The Desire For Freedom Among Chinese in Mainland China, Hong Kong, and Singapore. *Personality and Individual Differences*, 13(3), 361-366.
- Liani, M. D. (2024). Socio-Onomastic Analysis of The Self-Naming of Balinese University Students. *Journal of Linguistic and Literature Studies*, 2(2), 58-67.
- Putri, I. G. A. V. W. (2025). Dari Tradisi ke Modernitas: Dinamika Pergeseran Nama Orang Bali dalam Perspektif Wacana Kritis. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra V*.
- Putri, I. G. A. V. W., Putra, I. G. B. W. N., & Yadnya, I. B. P. (2022). Pergeseran Ekoleksikon Nama Orang Bali: Studi Kasus Kajian Ekolinguistik. *KEMBARA: Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 8(2), 362-375.
- Rizkia, N., Bahari, Y., & Rivaie, W. (2016). Peran Tokoh MAsyarakat dalam Pembentukan Kepribadian Remaja di Desa Penyeladi Kecamatan Kapuas Kabupaten Sanggau. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(3).
- Shanmugaraj, S. (2023). From Ananthi to Anna: Teacher Colonization of Student Names Among Tamil Canadians. *Journal of Critical Race Inquiry*, 10(1), 43-63.
- Siswati, E. (2018). Anatomi Teori Hegemoni Antonio Gramsci. *Translitera: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Studi Media*, 5(1), 11-33.
- Steele, L. G., & Lynch, S. M. (2013). The Pursuit of Happiness in China: Individualism, Collectivism, and Subjective Well-Being During China's Economic and Social Transformation. *Social Indicators Research*, 114(2), 441-451.
- Suda, I. K. (2004). Nama, Magi, dan Perlindungan Gaib dalam Tradisi Bali. *Jurnal Kebudayaan Daerah*, 12(1), 33-48.
- Tajfel, H. (1978). *Differentiation Between Social Groups: Studies in The Social Psychology of Intergroup Relations*. Cambridge: Academic press.
- Tanof, W. T. M. (2022). Makna Pemberian Nama: Tinjauan Eksegesis Lukas 1:57-66. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 7(1), 95-113.
- Temaja, I. G. B. W. B. (2018). Sistem Penamaan Orang Bali. *Jurnal Humanika*, 24(2), 60-72.
- Triguna, I. B. G. Y. (1997). *Munculnya Kelas Baru dan Dewangsanisasi*. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Triguna, I. B. G. Y. (2025). *Teori Tentang Simbol: Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Triguna, I. B. G. Y., Arniati, I. A. K., & Wahyuni, I. A. K. S. (2025). *Ritus Ketahanan Budaya dalam Dinamika Peradaban*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Turner, V. W. (1967). *The Forest Of Symbols: Aspects Of Ndembu Ritual*. Ithaca: Cornell University Press.
- Wijana, I. D. P. (2021). Javanese Nick Name System. *Proceedings of the 2nd International Conference of Linguistics and Culture (ICLC-2 2021)*.
- Zhang, J. (2022). Ming (Name) As The Bond of Individual and Community from the Perspective of Confucian Communitarianism. *Religions*, 13(8), 764.